

BATIK DAN INDONESIA TIMUR: Upaya Memecah Krisis Kebudayaan Adiluhung Bangsa

Fathurrahman

Dosen STKIP Taman Siswa Bima - NTB
E-mail: fathur.aan@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan harta paling berharga yang dimiliki oleh setiap bangsa karena kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa. Masih lekat dalam ingatan kita peristiwa beberapa tahun silam ketika kesenian Indonesia diakui oleh bangsa lain, salah satunya adalah Batik. Namun, hikmah berharga yang bisa dipetik dari peristiwa itu adalah tumbuhnya rasa cinta masyarakat terhadap Batik. Sayangnya kecintaan itu tidak dibarengi dengan pemahaman oleh sebagian besar masyarakat tentang esensi Batik yang sebenarnya, begitulah kenyataan yang terjadi di Indonesia bagian timur, inilah kemudian yang penulis sebut sebagai sebuah krisis pemahaman. Untuk itu perlu adanya inovasi-inovasi yang dilakukan untuk meneruskan pesan kebudayaan tersebut. Metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang terjadinya krisis pemahaman tentang Batik itu adalah dengan cara sosialisasi atau dipraktikkan di dalam kelas. Sehingga pesan kebudayaan yang belum tersampai sepenuhnya kepada masyarakat bisa tersalurkan dan tidak terjadi krisis yang berkepanjangan.

Kata kunci: krisis, kebudayaan, batik

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih kurang 17.500 pulau dan dihuni oleh 1.340 suku (berdasarkan sensus BPS 2010) yang masing-masing memiliki kebiasaan yang beragam membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan menurut E.B. Tylor (dalam Nooryan, 2014: 27) merupakan keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengertian yang diuraikan oleh E.B. Tylor tersebut, menunjukkan bahwa salah satu poin penting kebudayaan adalah kesenian, begitupula yang disampaikan oleh Nooryan (2014: 45) bahwa kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Keberagaman seni budaya Indonesia yang begitu kaya tentu saja harus dipelihara dan perlu diberikan perhatian khusus agar tidak pudar atau bahkan diakui oleh bangsa lain. Seperti yang diketahui bersama, bahwa beberapa tahun lalu terjadi polemik kepemilikan kebudayaan yang terjadi antara

dua negara tetangga yaitu Indonesia dan Malaysia. Negara Malaysia dicap sebagai negara pencaplok kebudayaan milik Indonesia, hal ini terlihat dari sikap yang dilakukan oleh Malaysia ketika "mempromosikan" pariwisata negaranya menggunakan kebudayaan milik Indonesia. Tidak hanya sekali dilakukan, kejadian ini berulang beberapa kali dengan jenis kebudayaan yang berbeda-beda, beberapa kebudayaan yang diakui di antaranya adalah; Batik, Keris, Reog Ponorogo, dan Tari Pendet. Oleh karena kejadian tersebut, munculah gelombang protes bangsa Indonesia sebagai pemilik kebudayaan tersebut, sebab tidak terima budaya yang seolah sudah mendarah daging dalam jiwa setiap manusia Indonesia diakui oleh bangsa lain, ini menunjukkan bahwa budaya dan manusia merupakan sebuah kesatuan. "Definisi kebudayaan juga terkait dengan pendefinisian manusia" (Arif, 2016: 256).

Oleh karena terjadinya gelombang protes tersebut, Indonesia melalui pemerintah mengajukan keberatan kepada PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) bahwa kebudayaan tersebut adalah milik Indonesia, kemudian PBB melalui UNESCO

(United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization) atau Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB menetapkan bahwa kebudayaan-kebudayaan tersebut adalah milik Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan tersebut tentu saja mendapat pengakuan oleh UNESCO karena memiliki nilai-nilai khas yang memang mencerminkan kebudayaan Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Tim elmatera (2010: v) menuliskan bahwa peninggalan budaya dapat diakui (oleh UNESCO) sebagai warisan dunia karena memiliki nilai universal luar biasa (*outstanding universal value*).

Terjadinya gelombang protes masyarakat Indonesia tersebut tentu saja salah satu upaya untuk menjaga keutuhan bangsa dan sebuah bentuk apresiasi terhadap kebudayaan yang merupakan identitas bangsa. Nooryan (2014: 148) mengatakan bahwa apresiasi adalah sebuah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam suatu karya seni. Jika kemudian apresiasi diartikan sebagai sebuah proses untuk menafsirkan sebuah makna, maka artinya bangsa Indonesia telah merasakan makna dan arti pentingnya kebudayaan untuk dipertahankan sebagai identitas bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat fenomena yang terjadi, amat sangat disayangkan ketika kebudayaan Indonesia diakui oleh bangsa lain meskipun telah terbukti bahwa Indonesia adalah pemiliknya. Namun poin penting yang patut dicatat bahwa karena kejadian itu kemudian memberikan dampak positif yang luar biasa di tengah masyarakat. Sebab dengan adanya peristiwa itu kemudian menumbuhkan apresiasi atau rasa peduli masyarakat terhadap pentingnya kebudayaan sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Jika diperhatikan, dari beberapa kebudayaan yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dari Indonesia seperti yang disampaikan sebelumnya, satu-satunya yang dapat dilihat di seluruh Indonesia adalah Batik. Fokus masalah dalam makalah ini akan membahas tentang Batik sebagai kebudayaan adiluhung bangsa. UNESCO menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak saat itu, Batik menjadi *headline* berita nasional dan semakin dicintai oleh masyarakat di seluruh

Indonesia dan pada tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Oleh karena Batik merupakan sebuah kebudayaan yang "lahir" di tanah Jawa yang kemudian menjadi sebuah kebudayaan nasional, makalah ini akan membahas tentang pemahaman masyarakat di luar Jawa, yaitu di Indonesia bagian timur, khususnya di Bima, NTB. Bagaimana sebenarnya pemahaman masyarakat tentang Batik dan bagaimana peran Batik di tengah-tengah masyarakat. Penulis akan menguraikan di bagian pembahasan di makalah ini.

2. Pembahasan

Mengawali bagian pembahasan ini, sebuah kutipan yang menarik untuk dicantumkan adalah pernyataan dari Koentjaraningrat (1993: 31) yang mengatakan pentingnya bagi kita untuk memupuk kesatuan bangsa dengan mengakui dan menghormati semua variasi kebudayaan yang ada di negara kita dan kemudian mencoba mencapai pengertian tentang sebanyak mungkin aneka warna manusia dan kebudayaan di Indonesia. Kutipan ini diambil karena jika dilihat dari berbagai literatur yang mengatakan bahwa Batik adalah sebuah kebudayaan yang lahir dari Jawa dan berkembang di seluruh Nusantara. Salah satunya seperti yang dituliskan oleh Tom Sanggar Batik Barcode (2010: 4) bahwa Batik hanya dibuat terbatas oleh kalangan kraton (kerajaan Jawa), kemudian Batik dibawa keluar keraton oleh para pengikut Raja, dari sinilah kesenian Batik kemudian berkembang di masyarakat.

Bagian menariknya adalah, meskipun Batik merupakan kebudayaan yang datang dari tanah Jawa, namun yang merasakan pedihnya ketika kebudayaan Indonesia dicaplok oleh negara lain adalah masyarakat Indonesia secara keseluruhan, begitupun dengan masyarakat Bima, NTB. Hal ini merupakan cerminan dari sila ke-tiga yaitu Persatuan Indonesia bahwa Indonesia itu satu, tidak membeda-bedakan suku dan budaya, seperti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Masyarakat sebuah negara adalah satu pemilik sebuah kebudayaan besar yang terbentuk dari pluralitas corak-corak kebudayaan suku-suku (bagian atau paruh) bangsa yang membentuknya (Hidayah, 2015: xviii).

Berdasarkan pengamatan penulis, di provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan lebih khusus di kota/kabupaten Bima, sejalan dengan semakin besarnya kecintaan kepada Batik, sayangnya telah terjadi krisis pemahaman kebudayaan berkepanjangan tentang Batik, bahkan sedang terjadi sampai saat ini. Sebelum menguraikan krisis kebudayaan yang dimaksud, penulis akan menyampaikan sedikit gambaran tentang keberadaan Batik di Bima.

Batik acap kali digunakan di setiap kegiatan formal maupun nonformal di Bima, bahkan di situasi tertentu diwajibkan untuk mengenakan pakaian Batik. Pada kegiatan nonformal misalnya, di suatu acara pernikahan (atau hajatan tertentu lainnya) bisa dilihat hampir seluruh undangan menggunakan pakain Batik, meskipun tamu undangan tidak diminta untuk menggunakan *dress-code* Batik pada acara tersebut. Sebab bagi warga Bima, menggunakan Batik di sebuah acara pernikahan merupakan salah satu cara menghormati undangan. Sehingga secara naluri alamiah, para tamu undangan akan secara otomatis menggunakan Batik. Hal ini menunjukkan bahwa peran Batik sangat besar dalam membangun hubungan sosial di masyarakat dan hal ini disadari penuh oleh warga Bima. Berry (dalam Smiers, 2009: 336) mengatakan bahwa budaya memperjelas ikatan-ikatan kita yang tidak dapat dihindari dengan bumi dan dengan sesama manusia.

Selain itu dalam kegiatan formal, seperti halnya yang dilakukan daerah-daerah lain (luar Bima), ada beberapa motif Batik tertentu yang diwajibkan untuk digunakan di seluruh Indonesia (Batik Nasional). Seperti halnya aparatur sipil negara (ASN) yang menggunakan Batik KORPRI atau guru dengan Batik PGRI-nya. Setiap kegiatan resmi para karyawan dan pegawai di suatu instansi baik negeri maupun swasta, Batik merupakan salah satu pakaian wajib yang digunakan pada hari-hari atau pada kegiatan-kegiatan tertentu.

Bahkan setelah ditetapkannya Batik sebagai warisan kebudayaan dunia milik Indonesia oleh UNESCO pada Oktober 2009 lalu, setiap instansi beramai-ramai mewajibkan para karyawannya untuk menggunakan Batik, ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap karya adiluhung bangsa tersebut, selain itu ada beberapa instansi yang membuat Batik seragam khusus untuk instansinya sendiri untuk menunjukkan identitas instansinya masing-masing.

Tidak hanya di instansi pemerintahan, bentuk penghargaan terhadap Batik seolah mewabah dan menjalar di seluruh lapisan masyarakat dan dunia pendidikan. Pemerintah daerah sendiri mewajibkan siswa sekolah untuk menggunakan Batik khusus di wilayah daerah tersebut meskipun sebelumnya beberapa sekolah memiliki Batik masing-masing. Ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menggunakan Batik sebagai bentuk apresiasi terhadap karya adiluhung tersebut didukung oleh pemerintah. Motif Batik yang diwajibkanpun dibedakan untuk masing-masing tingkatan pendidikan, artinya ada tiga motif Batik yang berbeda untuk masing-masing SD, SMP, dan SMA. Peran pemerintah daerah ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian pemerintah daerah untuk mendukung pernyataan presiden RI saat itu bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang gencar menggaungkan Batik sebagai karya adiluhung yang patut dibudayakan di seluruh lapisan masyarakat.

Dengan diberlakukannya peraturan untuk menggunakan Batik bagi seluruh siswa di Kota Bima yang menyentuh seluruh sekolah-sekolah pelosok yang sebelumnya tidak menggunakan Batik khusus untuk sekolahnya, kebijakan tersebut memberikan dampak positif seperti bola salju. Hal ini dapat dilihat dari sambutan positif para siswa yang merasa bangga menggunakan seragam Batik tersebut, selain itu dampak positif secara tidak langsung adalah memberikan sugesti kepada para warga. Sugesti yang dimaksud adalah warga kemudian ikut bangga dan lebih sering menggunakan Batik dan beramai-ramai menggunakan Batik baru sebagai bentuk semangat baru untuk melestarikan Batik. Djelantik (2004: 75) apresiasi memberikan kepuasan intelektual, mental, dan spiritual.

Gelombang kesadaran terhadap pentingnya meningkatkan rasa bangga pada Batik puncaknya terjadi pada akhir tahun 2009. Batik menjadi wacana hangat yang menjadi *trending topic* pada saat itu, mulai dari kalangan atas bahkan sampai kalangan bawah di seluruh lapisan masyarakat mengatakan kebanggaannya. Sayangnya bentuk kesadaran tersebut terjadi dibarengi dengan kurangnya pemahaman tentang makna "Batik yang sebenarnya". Dalam tulisan ini, penulis mengklasifikasikan batik dari sudut pandang masyarakat Bima menjadi dua jenis, yaitu *Batik*

yang sebenarnya dan kain bermotif batik. Batik yang sebenarnya adalah batik yang dibuat melalui teknik tertentu atau serangkaian proses dengan mencanting dengan lilin, pewarnaan, sampai pada tahap pelorongan, serangkain teknik inilah ciri khas dan esensi Batik yang sebenarnya. Seperti yang disampaikan oleh Wulandari (2011: 4) bahwa "batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorongan". Sementara kain bermotif batik adalah kain yang menggunakan motif batik tetapi dibuat dengan teknik printing dengan bantuan alat-alat modern tanpa menggunakan lilin. Produksi kain batik dengan teknik printing tentu saja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan batik yang selalu meningkat di seluruh penjuru Indonesia, namun di sisi lain pembuatan kain batik printing justru memiliki sisi negatif yang cukup serius bagi batik sebagai kebudayaan, sebab dengan adanya batik printing justru masyarakat seolah-olah dibutakan matanya dari Batik yang sebenarnya. Batik printing cenderung lebih murah dan mudah diproduksi, sementara masyarakat akan cenderung memilih yang lebih murah, padahal batik printing sejatinya bukanlah sebuah kebudayaan yang ditetapkan oleh UNESCO, sebab tidak dibuat dengan lilin dan proses lainnya. Hadirnya batik printing seolah melunturkan kebudayaan batik itu sendiri. Smiers (2009: 60) mengatakan bahwa produk-produk budaya yang dikeluarkan oleh industri-industri besar dibuat jauh dari realitas budaya itu sendiri.

Pemahaman sebagian besar masyarakat Bima tentang Batik hanya sebatas pada kain bermotif batik saja (batik printing). Perbandingan antara masyarakat yang sudah paham tentang batik dan yang belum paham sangat tidak seimbang. Secara "ekstrim", penulis mengatakan bahwa hampir 90% warga Bima belum paham betul tentang Batik (berdasarkan hasil pengamatan). Kondisi ini cukup menyedihkan, gelombang kesadaran masyarakat terhadap kebanggaannya pada Batik yang begitu besar tidak dibarengi dengan pemahaman tentang makna Batik yang sebenarnya. "Batik merupakan pakaian yang bermotif khas" adalah *mindset* yang tertanam di pikiran setiap masyarakat, sementara teknik pembuatan Batik yang biasa disebut *tutup-celup* yang merupakan esensi dasar Batik yang sebenarnya tersebut tidak dipahami.

Penulis menyadari betul bahwa apa yang menjadi *mindset* masyarakat Bima tentang

Batik selama ini bukanlah sesuatu yang salah yang perlu dibenarkan atau sesuatu yang melenceng yang perlu diluruskan, akan tetapi *mindset* tersebut hanya perlu diteruskan. Jika diibaratkan seseorang yang hendak menuju suatu tempat, orang tersebut bukan diibaratkan telah sampai ke tujuan yang salah atau sedang berada di simpang jalan yang salah, akan tetapi orang tersebut telah berada di jalan yang benar hanya saja tinggal beberapa langkah untuk sampai ke tujuannya. Maka peran penulis di sini hanya sebagai informan yang menyampaikan ke Masyarakat tersebut untuk terus berjalan beberapa langkah menuju tujuan. Berdasarkan uraian tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa besarnya animo masyarakat Bima untuk ikut melestarikan Batik sebagai budaya bangsa sayangnya disertai kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna Batik yang sebenarnya, kondisi inilah yang sangat disayangkan oleh penulis yang kemudian penulis sebut sebagai krisis pemahaman kebudayaan.

3. Sebab Terjadinya Krisis Pemahaman Tentang Batik

Krisis yang dimaksud dalam makalah ini bukanlah krisis karena tidak mengenal batik, akan tetapi kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna batik, untuk itu penulis bertekad untuk memecah krisis tersebut, meskipun memang disadari bahwa akan mustahil untuk bisa memecah krisis tersebut dari seluruh masyarakat Bima yang begitu banyak dan wilayah yang cukup luas. Krisis kebudayaan pada akhir sejarah adalah krisis makna yang tak berkesudahan (2003: 13). Kurangnya pemahaman masyarakat Bima tentang Batik pasca ditetapkannya Batik sebagai kebudayaan milik Indonesia bukan karena kurangnya keinginan untuk mencari tahu, akan tetapi terbatasnya pemahaman tersebut disebabkan oleh kurangnya penyampaian informasi dan referensi yang sampai kepada masyarakat. Kusrianto (2014: vi) mengatakan, informasi dan referensi tentang segala sesuatu tentang batik nusantara masih menjadi misteri bagi sebagian besar masyarakat yang mulai mencintai batik. Dalam hal ini, penulis membagi masalah tidak tersapainya informasi dan pemahaman tentang batik tersebut ke dalam dua hal pokok, yaitu letak wilayah dan sumber daya manusia.

3.1 Letak Wilayah

Seperti yang telah duraikan di awal, bahwa Batik merupakan kerajinan yang “lahir” di tanah Jawa dan kemudian disebarluaskan ke seluruh nusantara sejak berabad-abad lalu, salah satunya adalah kerajaan Majapahit yang ikut menyebarkan Batik. Batik mulai berkembang pada zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa (Sanggar Batik Barcode 2010: 4). Bahkan secara spesifik dalam sebuah tulisan mengatakan bahwa Batik yang ditetapkan oleh UNESCO adalah batik Jawa. Tim Elmatera (2010: 141) Seni batik dari Indonesia, khususnya pulau Jawa, telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Selain itu, pada zaman sekarang pun Jawa dikenal sebagai daerah penghasil Batik, terlebih beberapa kota di pulau Jawa seperti Pekalongan, Solo, dan Jogja dicap sebagai Kota Batik dan tidak ada satupun kota di luar Jawa yang mendapat predikat sebagai Kota Batik. Ini semakin menegaskan bahwa Batik memang lahir dan besar di Jawa dan berkembang di seluruh Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut ditinjau dari segi wilayah, Bima yang terletak di pulau Sumbawa (NTB) dan pulau Jawa adalah dua wilayah yang bisa dibilang cukup jauh sebab berada di lintas pulau yang dipisahkan oleh pulau Bali dan pulau Lombok.

Letak geografis wilayah ini tentu saja menjadi kendala masuknya informasi tentang Batik yang lebih luas. Batik yang tersebar di wilayah NTB khususnya di Bima hanya merupakan produk jadi atau kain Batik saja, sementara proses pembuatan Batik tidak diketahui. Inilah yang kemudian penulis maksud bahwa kondisi geografis merupakan salah satu faktor tidak menyebarnya pemahaman Batik secara menyeluruh kepada masyarakat Bima.

3.2 Sumber Daya Manusia

Faktor lainnya yang membuat kurangnya pemahaman masyarakat tentang Batik adalah kurangnya sumber daya manusia yang bisa menyampaikan pesan tentang Batik tersebut. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah baik sebagai penyampai informasi maupun sebagai pengrajin Batik. Sebagai perbandingan, di tanah Jawa tentu saja tersedia SDM yang memadai untuk meneruskan pesan budaya Batik, baik melalui para pengrajin Batik dalam bentuk usaha maupun dalam dunia pendidikan. Di Yogyakarta misalnya, di beberapa sekolah

menempatkan pembelajaran Batik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Langkah ini tentu saja merupakan cara ampuh untuk mengajarkan Batik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa SDM merupakan salah satu strategi penting untuk meneruskan pesan kebudayaan. Untuk itu, penulis menyimpulkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat Bima tentang Batik merupakan cerminan dari kurangnya sumber daya manusia di wilayah tersebut.

4. Upaya Memecah Krisis: Sebuah Inovasi

Berangkat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang Batik, kemudian penulis berbekal pengetahuan yang didapatkan selama mengenyam pendidikan di program studi Pendidikan Seni Kerajinan di Universitas Negeri Yogyakarta yang juga mempelajari tentang Batik merasa terpanggil untuk meneruskan pesan kebudayaan yang belum tersampaikan seutuhnya kepada masyarakat, khususnya bagi masyarakat Bima.

Upaya penulis dalam memecah krisis ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, di antaranya melalui sosialisasi tidak terstruktur dalam masyarakat dan melalui inovasi praktik membatik dalam dunia pendidikan.

4.1 Sosialisasi Dalam Masyarakat

Penyampaian pesan kebudayaan tentang Batik dilakukan dengan melakukan sosialisasi tidak terstruktur kepada masyarakat. Tidak terstruktur artinya pemberian pemahaman tidak dalam konteks formal atau dalam sebuah acara sosialisasi tertentu melainkan dilakukan pada beberapa kesempatan yang tidak terencana. Seperti ketika sedang berada di tengah masyarakat, penulis kemudian mengajak untuk membahas tentang Batik. Dalam beberapa kesempatan, seringkali ketika ditanyakan tentang batik, mirisnya masyarakat hanya tahu Batik printing. Di sinilah kemudian peran penulis untuk meneruskan pemahaman dasar masyarakat bahwa esensi batik yang sebenarnya adalah serangkaian proses dan teknik pembuatan dengan lilin.

Meskipun hanya sebatas sosialisasi yang tidak direncanakan, namun antusias masyarakat untuk mendengarkan penjelasan tentang Batik sangat tinggi, sebuah kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyampaikan pesan

kebudayaan kepada masyarakat dan disambut dengan baik.

4.2 Membawa Batik Dalam Dunia Pendidikan

Latar belakang pendidikan penulis adalah lulusan dari Prodi Pendidikan Seni Kerajinan. Artinya selain mempelajari tentang seni kerajinan, di sisi lain juga mempelajari tentang ilmu kependidikan atau menjadi pendidik. Setelah menyelesaikan studi, penulis kemudian terjun di dunia pendidikan di Bima sebagai pengajar di beberapa satuan pendidikan. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang Batik dalam dunia pendidikan khususnya dalam kelas merupakan kesempatan emas, sebab memberikan materi tentang Batik di dalam kelas bisa dilakukan dengan lebih leluasa karena waktu yang cukup banyak.

Seperti yang telah disampaikan di uraian sebelumnya bahwa letak wilayah Bima yang cukup jauh dengan pulau Jawa menjadi salah satu kendala utama dalam melakukan praktik pembuatan Batik, membuat praktik pembuatan batik menemui kendala karena sering kali menemui kesulitan dalam pengadaan alat dan bahan praktik yang hanya ada di pulau Jawa.

Sementara itu di salah satu tempat mengabdi yaitu di SMPN 7 Kota Bima, penyampaian materi Batik dapat dilakukan sampai pada tahap praktik. Praktik membuat batik dapat dilakukan karena pada awal tahun 2016 lalu, beberapa sekolah mendapatkan bantuan alat dan bahan dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Dikpora). Alat dan bahan tersebut diberikan untuk mendukung tercapainya tujuan Kurikulum 2013 (K-13). Sayangnya, bantuan tersebut tidak merata diberikan kepada semua sekolah di Bima, bantuan tersebut berupa alat dan bahan praktik untuk beberapa mata pelajaran di antaranya seperangkat alat dan bahan pembuatan Batik. Dengan diberikannya bantuan tersebut, tentu saja sangat membantu tujuan penulis untuk meneruskan pesan kebudayaan Batik.

Belajar tentang Batik memberikan semangat baru bagi para siswa, melakukan praktik pembuatan batik merupakan inovasi pembelajaran baru di sekolah tersebut karena belum pernah dilakukan.

Penyampaian materi tentang Batik tentu saja diawali dengan penyampaian esensi Batik yang sebenarnya, sejarah singkat perkembangan Batik, penjelasan tentang alat dan bahan Batik,

sampai pada proses pembuatan Batik. Dan selanjutnya adalah melakukan praktik pembuatan Batik. Karena terbatasnya alat, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (gambar 1). Praktik dimulai dari pembuatan pola. Selanjutnya adalah tahap pencantingan, terbatasnya alat (canting dan kompor) memuat siswa harus bergantian ketika melakukan praktik (gambar 2). Antusias siswa terlihat sangat besar dilihat dari semangatnya untuk mendapatkan kesempatan mencanting bahkan tidak jarang pula para siswa saling berebut untuk mendapat giliran mencanting.



Gambar 1. Siswa SMPN 7 Kota Bima melakukan praktik pembuatan Batik secara berkelompok



Gambar 2. Siswa melakukan proses pencantingan

Praktik pembuatan Batik merupakan praktik yang dilakukan di jam kurikuler pada mata pelajaran Prakarya. Sesuai kurikulum 2013, alokasi yang waktu yang diberikan untuk mata pelajaran prakarya adalah dua jam pelajaran per minggu, maka alokasi waktunya adalah 2×35 menit per minggu atau 70 menit per minggu. Untuk kegiatan praktik membatik, tentu saja waktu tersebut tergolong singkat. Sebab waktu akan banyak terkuras untuk menunggu lilin

mencair terlebih dahulu, selain itu proses pencantingan bagi para siswa yang masih pemula butuh waktu yang cukup lama karena perlu beradaptasi dengan penggunaan canting. Oleh karena singkatnya alokasi waktu pelajaran, sehingga praktik pembuatan Batik pada tahap pencantingan harus dilakukan dalam empat pertemuan, proses pencantingan baru selesai 70 persen. Sayangnya proses membatik harus terhenti sampai pada tahap itu. Musibah banjir yang menerjang Kota Bima pada Desember 2016 lalu membuat sebanyak 70% sekolah di Kota Bima terendam banjir, begitu pula dengan SMPN 7 Kota Bima tergolong rusak parah akibat banjir tersebut. Alat-alat dan bahan pembuatan Batik seperti canting dan malam habis terbawa banjir, begitu pula dengan kain yang telah dicanting oleh siswa juga terbawa banjir, yang tersisa hanyalah kompor. Mirisnya kompor tersebut adalah kompor listrik, kompor tersebut ikut rusak dan tidak bisa digunakan sebab terendam banjir selama berhari-hari.



Ga
mbar 3. Kondisi banjir di halaman SMPN 7 Kota Bima pada Desember 2016 yang membawa alat dan bahan praktik membatik rusak dan hilang.

Pasca terjadinya banjir bandang yang membuat alat dan bahan praktik rusak dan hilang, tentu saja praktik pembuatan Batik tidak dapat dilanjutkan, hal ini tentu saja membuat para siswa merasa kecewa begitupun penulis. Namun di sisi lain, para siswa merasa senang karena sempat melakukan praktik meskipun baru pada tahap mencanting.

Berhentinya praktik pembuatan Batik akibat banjir bandang tersebut tidak serta merta membuat semangat penulis untuk memecahkan krisis pemahaman tentang Batik luntur begitu saja. Berhentinya praktik pembuatan Batik di tengah jalan juga bukanlah sebuah kegagalan, sebab tujuan utama untuk membuka pikiran dan

merubah *mindset* masyarakat atau dalam hal ini para siswa telah tersampaikan. *Mindset* masyarakat yang sebelumnya menganggap bahwa "Batik adalah kain yang bercorak khas" kemudian beralih ke esensi Batik yang sebenarnya yaitu Batik bukanlah hanya sebuah benda, tetapi serangkaian proses pembuatan sehingga menghasilkan sebuah benda yang disebut dengan Batik.

5. Kesimpulan

Kecintaan masyarakat Indonesia terhadap batik sebagai kebudayaan adiluhung bangsa yang tidak dibarengi dengan pemahaman batik yang sebenarnya sangat disayangkan. Mirisnya, fenomena ini terjadi di hampir seluruh Indonesia bagian timur (khususnya di Bima) yang seolah menjadi sebuah krisis yang berkepanjangan yang sulit untuk dipecahkan karena di satu sisi masyarakat dibutakan matanya dari melihat makna batik yang sebenarnya oleh hadirnya batik printing sebagai bentuk kemajuan zaman demi memenuhi kebutuhan pasar.

Berbagai inovasi yang dapat dapat dilakukan adalah menyampaikan pesan tentang batik tersebut kepada masyarakat melalui sosialisasi, diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah, atau dengan cara-cara lain yang kiranya bisa diaplikasikan. Selain cara-cara tersebut, bagian lain yang lebih penting adalah perlunya tekad dan komitmen yang bulat dari kita sebagai agen penerus budaya yang telah mengetahuinya untuk terus menyampaikan pesan-pesan kebudayaan kepada masyarakat di era globalisasi ini.

6. Pustaka

- Arif, Syaiful., (2016). Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascastruktural. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahari, Nooryan., (2014). Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M., (2004). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Hiidayah, Zulyani., (2015). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat., (1993). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kusrianto, Adi., (2013). Batik - Filosofi, Motif, dan Kegunaan. Yogyakarta: Andi.
- Smiers, Joost., (2009). Art Under Pressure. Yogyakarta: Insistpress.
- Soetomo, Greg., (2003). Krisis Seni Krisis Keasadaran. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suku Bangsa di Indonesia, [Online], Available: [Id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_di_i_ndonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bangsa_di_i_ndonesia) [19 Oktober 2017]
- Sumardjo, Jacob.,(2000). Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.
- Tim Elmatera., (2010). Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Tim Sanggar Batik Barcode., (2010). Batik. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode bekerja sama dengan Katabuku.
- Wulandari, Ari., (2011). Batik Nusantara - Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. Yogyakarta: Andi.